Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi acuan, referensi dan tolak ukur yang dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitian ini. Penelitian terdahulu memudahkan penulis dalam menentukan langkah-langkah sistematis dalam menyusun penelitian, baik dari segi konsep ataupun teori. Dengan menggunakan penelitian terdahulu yang sudah ada, penulis bisa mengetahui apa yang bisa diteliti, dengan cara apa dan melihat kekurangan dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan orang lain.

Sebelumnya, penelitian yang membahas tentang multi-keahlian wartawan media online, adalah Penelitian tersebut dibuat oleh Sarita Gonzalez Fernandez pada tahun 2017. Penelitian yang berjudul "*Routines in Web Journalism: multitasking and time pressure on web journalist*" ini juga membahas bagaimana cara para wartawan beradaptasi dengan tuntutan pekerjaan untuk bisa melakukan lebih dari satu pekerjaan dan berlomba dengan waktu. Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif.

Penelitian kedua yang menjadi bahan acuan peneliti untuk penelitian ini adalah penelitian yang dibuat oleh Sue Wallace. Penelitian ini berjudul *"The Complexities of Convergence: Multiskill journalist Working in BBC Regional Multimedia Newsroom."* penelitian ini membahas tentang bagaimana penyebaran multikehalian di *news room BBC* dan bagaimana prakitknya. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif sama seperti yang dilakukan oleh peneliti.

Selain dua penelitian terdahulu tersebut, peneliti juga menggunakan satu penelitian yang dibuat oleh Margith Damanik sebagai salah satu acuan penelitian ini. Penelitian tersebut berjudul "*Multiskill Journalist* pada Media Online di Indonesia:

Studi Kasus Kompas.com dan Tempo.com". Dalam penelitian ini membahas tentang penerapan *multiskill journalist* pada media Kompas.com dan Tempo.co. Selain itu penelitian tersebut juga membahas tentang bagaimana pandangan kedua media terhadap *multiskill journalist.* Metode peneletian tersebut adalah studi kasus, yang sama dengan metode penelitian yang digunakan peneliti.

Dari tiga penelitian terdahulu yang telah peneliti pilih, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan dalam setiap penelitiannya. Jika dilihat, kedua penelitian terdahulu tersebut sama-sama membahas multi keahlian dalam bidang jurnalistik.

Di dalam penelitian yang dibuat oleh Sarita Gonzalez Fernandez terdapat kesamaan dalam hal *multitasking journalism* atau multi keahlian dalam bidang jurnalistik, namun penelitian tersebut dibuat di Brazil, sementara peneliti membuat penelitian tersebut di Indonesia, dengan menggunakan wartawan-wartawan dari media online Indonesia pula. Sementara perbedaan dari penelitian yang dibuat oleh Sue Wallace adalah membahas tentang bagaimana penyebaran multi keahlian para jurnalis BBC di dalam *news room,* sementara peneliti membahas tentang penerapan multikeahlian dan dampaknya terhadap pekerjaan jurnalis. Pada penelitian terdahulu yang dibuat oleh Margith Damanik, perbedaan terdapat pada media yang digunakan. Walaupunn sama-sama menggunakan media online, peneliti menggunakan Tribunnews.com dan Detik.com, sementara penelitian Margith Damanik menggunakan Kompas.com dan Detik.co.

2.2 Teori dan Konsep

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas bagaimana wartawan media online dapat mengerjakan lebih dari satu pekerjaan dalam setiap tugas peliputan. Fenomena ini disebut sebagai *multitasking journalists* atau jurnalis multikeahlian. Penelitian ini berfokus kepada para wartawan yang bertugas langsung meliput suatu

acara atau kejadian. Wartawan multi keahlian mengerjakan lebih dari satu pekerjaan. Pekerjaan tersebut biasanya meliputi menulis artikel tentang kejadian yang diliput, mengambil gambar atau foto, mengambil gambar bergerak atau video. Namun terkadang, beberapa media juga mengandalkan media sosial sebagai media untuk mendistribusikan berita-berita yang mereka produksi. Twitter, Instagram dan Facebook menjadi media sosial yang sering dimanfaatkan banyak media untuk pendistribusian berita-berita. Fitur-fitur siaran langsung yang dapat dilakukan di Instagram dan Facebook kerap kali digunakan untuk melaporkan langsung kejadian tertentu. Selain itu, cara *live tweet* juga biasa dimanfaatkan untuk mengabarkan langsung tentang kejadian yang sedang diliput.

2.2.1 Teori Ekologi Media

Marshall Mc Luhan menyatakan media elektronik telah mengubah masyarakat secara radikal. Masyarakat sangat bergantung pada teknologi yang menggunakan media. Ketertiban sosial suatu kumpulan masyarakat bisa dilihat dari kemampuannya untuk menghadapi teknologi. Teori Ekologi Media juga mempunyai pesan bahwa medium adalah pesan (West & Turner, 2008, p. 145).

Lance Strate dalam West dan Turner (2008, p. 139) mengartikan teori ekologi media sebagai kajian terkait lingkungan media, ide tentang teknologi dan teknik, cara penyampaian informasi serta kode komunikasi memainkan peran utama dalam kehidupan manusia.

McLuhan dan Quentin Fiore dalam West dan Turner (2008, p. 143) menyatakan media yang muncul dari sebuah era menentukan esensi sebuah masyarakat. McLuhan dan Fiore menjelaskan terdapat empat era dalam sejarah media. McLuhan juga mengatakan dalam setiap era media menjadi perpanjangan tangan dari indra manusia

Berikut adalah empat era dalam sejarah media menurut McLuhan dan Fiore,

a. Era Tribal

Dalam era tribal, indra pendengaran, penciuman dan perasa menjadi indra yang sangat dominan. Era tribal memiliki tanda berupa tradisi lisan penceritaan kisah, di mana orang menyatakan tradisi, ritual dan nilai-nilai lewat kata-kata yang diucapkan.

b. Era Melek Huruf

Di era ini, indra pengelihatan menjadi faktor yang paling penting. Era ini juga ditandai dengan pengenalan abjad. Era melek huruf merupakan era di mana berkembangnya komunikasi tertulis. Orang bisa mendapatkan informasi tanpa bantuan dari orang lain dan menjadi permulaan komunikasi tanpa harus bertatap muka.

c. Era Cetak

Era cetak ditandai dengan munculnya mesin cetak. Dibanding era melek huruf, era cetak lebih mempunyai sifat permanen dalam hal informasi. Orang tidak perlu lagi mengingat informasi dan memberi kemungkinan kepada selain kaum elit untuk mendapatkan informasi. McLuhan juga berpendapat bahwa buku merupakan "mesin pengajar pertama".

d. Era Elektronik

Era ini ditandai dengan munculnya telegraf, telepon, mesin ketik, radio dan televisi. Era ini juga memungkinkan manusia untuk tetap terhubung walaupun berbeda tempat. Dalam era ini, manusia juga diberikan kesempatan untuk dapat mengevaluasi kembali bagaimana media memengaruhi manusia lain yang mendapatkan layanan media tertentu.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

2.2.2 Perkembangan Teknologi Media dan Multi Keahlian Jurnalis

Munculnya media baru atau *new media* yang tentu saja memengaruhi perkembangan media massa, membuat banyak media beralih dan memanfaatkan media baru seperti media sosial untuk mendistribusikan berita. (Hill & Lashmar, p. 8) Banyak jurnalis berpengalaman yang lebih mencitai surat kabar, namun ongkos produksi surat kabar lebih mahal jika dibandingkan dengan bentuk digital.

Munculnya new media dalam bidang jurnalistik juga memunculkan fenomena baru dalam bidang media, yaitu *online journalism.* Richard Craig (2005, p. 90-91) mengatakan bahwa *online journalism* memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh media konvesional. Kelebihan tersebut adalah,

1. Karena terdapat *link*, *online journalism* menawarkan para pengguna untuk bisa membaca lebih lanjut suatu berita yang dipilih.
2. Berita yang ditulis oleh wartawan bisa langsung diperbaharui langsung dan secara teratur.
3. Memiliki informasi yang sangat luas
4. Konten dalam online journalism bisa memiliki audio dan video.
5. Arsip dapat disimpan secara online.

Selain itu, Hill dan Lashmar juga menjelaskan, sebagai jurnalis professional yang hidup di era digital, harus mempunyai *multimedia mindset* atau pola pikir multimedia. Ada enam pola pikir multimedia yang harus dimiliki seorang jurnalis era digital, yaitu,

1. Mengerti bahwa memiliki profesi sebagai seorang jurnalis akan menghadapi perubahan-perubahan cepat dalam pekerjaan dikarenakan perkembangan teknologi. Harus secara aktif terus mencari kesempatan baru dalam hal memanfaatkan

teknologi untuk menjaga audiens mendapatkan informasi dan menerapkan inti dari prinsip jurnalistik

2. Dapat belajar dan memahami ilmu komputer untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dalam hal *computer programming*
3. Memahami bahwa pekerjaan jurnalistik adalah pekerjaan yang fleksibel. Bagaimana jurnalis bekerja juga merupakan hal yang fleksibel. Akan ada waktu kita bekerja sebagai pegawai tetap di suatu media, tapi ada juga waktu kita bekerja sebagai pekerja lepas. Kemampuan sebagai jurnalis harus luar biasa dapat ditransfer, dengan kata lain sebagai jurnalis, harus bisa berkompeten dalam setiap bidang jurnalistik.
4. Mempelajari bisnis media dan konten apa yang dapat menguntungkan. Peran jurnalis juga sudah jelas, menjadi pelayan audiens. Bukan menjadi pelayan politisi, bukan menjadi bagian dari public relations dan bukan pengiklan.
5. Sebagai jurnalis, wajib bisa menguasai hal-hal yang berhubungan dengan menghitung dan statistik.
6. Mengerti tradisi dan kepentingan jurnalisme. Bagaimana teknologi bekerja dalam bidang jurnalistik dan ini merupakan sarana untuk mencapai tujuan akhir.

Selain itu, perkembangan teknologi di bidang media juga memunculkan terjadinya *media convergence* atau konvergensi media. Burnett dan Marshal dalam (Nesya, h. 28) mendefinisikan konvergensi media adalah bergabungnya industri media, telekomunikasi dan komputer menjadi satu bentuk dan berfungsi sebagai media komunikasi dalam bentuk digital. Konvergensi tentu saja tidak hanya mengubah cara media tersebut bekerja tapi juga bagaimana para jurnalis bekerja. Konvergensi media menuntut jurnalis memiliki lebih dari satu pekerjaan dalam setiap tugas peliputan. Hal ini dikarenakan media-media online yang medistribusikan berita ke lebih dari satu *platform.* Konvergensi media merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam

perkembangan multi keahlian dalam bidang jurnalistik. Konvergensi media membuat kita dapat menikmati konten-konten berita dalam bentuk tulisan, audio, video, foto dan grafik interaktif secara bersamaan (Hill & Lashmar, p. 10).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan istilah multiskilling atau multi keahlian jurnalis. Walaupun banyak kata yang digunakan untuk istilah multi keahlian di bidang jurnalistik, Misalnya, Steve Hill dan Paul Lashmar menyebut fenomena ini dengan sebutan *multi-skill* jurnalis. Hal itu dibuktikan dari pernyataan Hill dan Lashmar yang mengatakan bahwa, jurnalis juga harus memiliki banyak keahlian atau *multi-skilled* dan berkompeten dalam mengerjakan banyak tugas dalam satu kali pekerjaan (2013, p. 14). Hal ini membuktikan bahwa menjadi seorang jurnalis wajib mengerjakan satu atau lebih dari pekerjaan dalam setiap mereka bertugas.

Kayla Perry dalam tulisannya yang berjudul *Journalism and The Golden Age of Multitasking* mengatakan, bidang jurnalistik telah berubah, wartawan harus memiliki kemampuan yang tidak hanya melakukan wawancara dan menulis artikel, tapi juga mengambil foto, merekam video, mengedit hasil rekaman, memeriksa fakta, membaca bukti dan tata letak artikel. Hal ini dilakukan demi mempertahankan kehadiran media sosial yang semakin kuat (2015, para. 2).

Selanjutnya, Kayla Perry dalam tulisannya juga menyampaikan bahwa dengan kemajuan teknologi para jurnalis modern harus bisa berbuat lebih banyak dan dalam jangka waktu yang lebih singkat. Masa depan jurnalisme sudah menemukan suatu kepastian yaitu, masa keemasan jurnalisme yang *multitasking*.

Gunnar Nygren (2014, p. 75) menyebutkan multi keahlian dalam bidang jurnalistik berarti memberikan ruang lebih untuk menunjang para jurnalis menjadi lebih kreatif dan kekuatan individu. Menurut Gunnar, multi keahlian jurnalistik dalam sudut

pandang perusahaan media juga berarti sebagai peningkatan produksi dalam *newsroom*. Gunnar Nygren juga mengatakan bahwa, para jurnalis melihat multi keahlian dalam bidang jurnalistik merupakan cara untuk meningkatkan produksi suatu perusahaan media dengan orang yang lebih sedikit. (2014, p. 76)

Tidak ada definisi umum untuk kata *multiskilling* atau multi keahlian dalam bidang jurnalistik menurut Lee-Wrigth & Philips dalam Nygren (2014, p. 77). Tapi dalam penelitian yang dilakukan oleh Nygren dan Zuiderveld di Swedia ada dua definisi yaitu:

1. Untuk menangani semua proses. Mulai dari mengumpulkan semua materi untuk produksi, mengedit dan mengirimkannya kepada audiens. Dalam bidang produksi TV misalnya, istilah yang digunakan adalah "jurnalis video" yang mengacu pada wartawan yang mengerjakan seluruh pekerjaan, yang sebelumnya dikerjakan oleh spesialis.
2. Bekerja untuk berbagai platform. Hal ini dilakukan pada saat bersamaan. Mengumpulkan bahan dan memproduksi keduanya, untuk *online* maupun cetak. Hal ini juga dapat menjadi kemampuan untuk mengerjakan dalam *platform* berbeda dan dalam kesempatan berbeda pula.

2.2.3 Perubahan Cara Kerja Jurnalis

Menurut John Pavlik (2010, p. 299) ada empat bidang yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, yaitu,

1. *The Way Journalist Do Their Work*

   Bagaimana jurnalis melakukan pekerjaannya. Ada tiga kegiatan yang terkena dampak dari teknologi yang semakin berkembang yaitu, *news gathering*, *news production* dan *news distribution*. Dalam hal ini jurnalis sudah

dibentuk dengan teknologi. Proses produksi dan lahan editorial juga sudah terpengaruh secara hebat oleh perubahan teknologi. Terbiasa menggunakan internet untuk menghimpun data, memproduksi berita hingga mendistribusikan beritanya. Jurnalis harus bisa memanfaatkan internet untuk mengumpulkan data hingga melakukan wawancara lewat surat elektronik atau *e-mail.* Selain itu, dengan internet, jurnalis kini dapat secara lebih efektif menggunakan online tools untuk menemukan fakta dan mencari sumber.

2. *The News Content*

Teknologi juga memberikan dampak sangat kuat kepada konten berita. Dalam bidang pemberitaan televisi misalnya, gambar bergerak sudah lebih pendek, proses editing menjadi lebih pendek, narasi dalam video juga berjalan lebih cepat. Reporter juga dapat memberikan penonton atau pembaca seperti berada di dalam suatu kejadian yang sedang diliput dengan menggunakan pengalaman dan pemberitaan yang bersifat multimedia interaktif.

3. *The Structure of the Newsroom*

Dalam bidang newsroom, khususnya komunikasi online juga ikut mendapatkan dampak besar dari perkembangan teknologi. Hal ini berpengaruh ke dalam karakter hirarki yang ada di dalam newsroom. Jika pada masa media tradisional editor atau news director mempunyai kontrol penuh dalam proses pemberitaan dan diikuti oleh para jurnalis, semua itu berubah saat internet mulai masuk ke dalam bidang jurnalistik. Jarak antara bawahan dan atasan banyak berkurang. Komunikasi yang terjalin antara orang-orang yang bekerja di newsroom dengan audiens mulai sering dilakukan. Hal ini juga berpengaruh dalam pemilihan berita dan cakupannya.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

4. *The Nature of the Relationship Between and Among News Organizations and Their Public*

Perkembangan teknologi juga mempengaruhi hubungan antara jurnalis, media dan khalayak. Namun tidak hanya khalayak sebagai pembaca, namun juga para kompetitor, sumber berita, sponsor dan juga orang-orang yang mampu membuat regulasi dan kontrol terhadap pers. Pada dasarnya, hubungan antara *publisher* dan *public* dibentuk lewat model komunikasi "*broadcast*". Namun model komunikasi ini membuat banyak arus komunikasi tapi membuat sedikitnya timbal balik antara *source* dan *receiver*, dalam hal ini jurnalis dan audiens-nya. Maksud dari dibangunnya hubungan ini adalah untuk membentuk kombinasi antara proses persuasi dan informasi. Selain itu untuk memberikan pengaruh *agenda-setting* dalam masyarakat.

Berkembangnya teknologi dan mempengaruhi bidang media melalui *single platform* yaitu internet, juga mengubah cara jurnalis bekerja. Jurnalis harus menjadi pekerja yang multi keahlian. Beralih dari cetak ke pekerjaan yang melibatkan kamera dan *audio* (Lee-Wright & Philips, p. 63).

Perubahan dalam bidang jurnalistik bukanlah hal yang baru. Tapi dengan setiap inovasi yang muncul, para pekerja terlatih dalam bidang tertentu cenderung menghilang. Jurnalis sudah dimanjakan dengan adanya perkembangan teknologi yang sangat pesat. Teknologi baru membuat jurnalis menjadi lebih produktif dan kreatif dalam bekerja dan menghasilkan produk-produk jurnalistik (Lee-Wright & Philips, p. 63).

Stabe dalam Lee-Wright & Philips (2011, p. 74) menyebutkan bahwa, multi keahlian jurnalis dapat diartikan sebagai orang yang dapat menulis melalui berbagai macam judul. Jurnalis multikeahlian harus bisa belajar menghasilkan

tulisan dalam bentuk dan khalayak yang berbeda, yang menjadi standar baru yang lebih tinggi untuk para jurnalis.

Jurnalis multikeahlian lebih dibutuhkan untuk media online, karena di dalam media online sendiri, banyak proses yang dibutuhkan dalam memproduksi berita. Keahlian dalam memproduksi berita ke dalam *web*, tidak semudah mengumpulkan informasi, wawancara, membuat video atau foto (Lee-Wright & Philips, p. 71). Dengan kata lain, jurnalis media online harus menerapkan multi keahlian dalam setiap melakukan pekerjaannya. Menurut Fredin dalam Lee-Wright & Philips (2011, p. 69) jurnalis media online tidak hanya harus menulis suatu berita, namun mereka harus bisa memperbaharui berita tersebut secara berkala. Selain itu jurnalis media online juga harus membuat *hyperlink*, agar setiap berita yang mereka tulis dapat tersambung dengan berita lainnya.

Jurnalis juga dituntut mempunyai kemampuan untuk mengakses internet. Hal ini mendukung bagaimana jurnalis meminimalisir waktu dalam proses pengumpulan data. Seorang jurnalis bernama Ben Brown dalam Lee-Wright & Philips (2011, p. 65) mengungkapkan bahwa, 10-15 tahun lalu untuk mendapatkan data dari seorang anggota parlemen, seorang jurnalis harus pergi dan menemui anggota parlemen tersebut, namun sekarang cukup dengan mengakses surat elektronik atau e-mail, seorang jurnalis bisa mendapatkan data dan mengerjakannya dari balik meja saja.

Banyaknya bentuk pekerjaan jurnalis dapat dibentuk dari berbagai macam cara. Namun sebagai ilustrasi, Wallace (2013, p.107) menggambarkan dengan sederhana bagaimana jurnalis bekerja yaitu,

1. Reporter Televisi

Bertanggung jawab untuk memproduksi dan melaporkan berita regional dalam suatu program. Namun sekarang tidak hanya itu, reporter televisi juga harus mampu mengambil gambar, menampilkan visual dan menyunting sendiri paket berita-nya. Reporter televisi juga dapat menawarkan berita mereka untuk digunakan di radio dan media online.

2. Editor Bidang Politik

   Bisa berperan sebagai presenter untuk isu-isu politik mingguan untuk menambah program berita jaringan. Selain itu, editor juga dapat menulis untuk blog online, mengumpulkan berita untuk radio regional, sekaligus memproduksi paket berita untuk televisi.

3. Jurnalis Online

   Memproduksi berita online yang diharapkan memenuhi standar surat kabar dalam hal penulisan, tatabahasa dan ejaan kata. Melakukan penyuntingan *audio* dan video untuk ditambahkan ke berita *online*, sekaligus mengambil gambar untuk *website*.

4. *Videojournalist*

   Walaupun disebut sebagai jurnalis video yang sudah pasti mengambil gambar gerak, namun harus juga bisa mengambil foto. Selain itu jurnalis video harus bisa menulis keseharian mereka dalam liputan tertentu, khususnya yang menarik dan dapat diberikan ke media online sebagai berita.

5. *Broadcast Journalist*

   Tentu saja mengambil gambar gerak atau video dan menyunting sendiri video tersebut. selain itu, *broadcast journalist* juga harus bisa melakukan riset untuk kebutuhan.

Multi keahlian jurnalis juga memberi keuntungan tersendiri bagi para jurnalis maupun media dimana jurnalis tersebut bekerja. Dengan meninggalkan media cetak, para jurnalis dapat meningkatan fleksibilitas jurnalis, memperpendek deadline, membuat banyak peluang, membuat kontrol yang lebih baik dan mengurangi ongkos produksi (Lee-Wright & Philips, p. 65).

2.2.4 Produk Multimedia

Menurut Deuze (2004, p.140) dalam konteks jurnalistik,multimedia memiliki dua pengertian. Pertama, sajian paket berita di situs web menggunakan dua atau lebih bentuk media, seperti audio, visual, teks, foto, gambar bergerak, grafik animasi, elemen hipertekstual dan interaktifitas. Kedua, sajian yang terintegrasi dari paket berita melalui bermacam-maca media seperti, situs, *usenet*, *newsgroup*, surat elektronik, SMS, MMS, radio, televisi, *teletext*, surat kabar cetak dan majalah.

Dari pengertian di atas, terdapat perbedaan dalam dua pengertian tersebut, yaitu, definisi pertama menjelaskan produk jurnalistik yang muncul dari situs web dan memiliki bentuk multiplatform. Sementara dalam definisi kedua lebih melihat pendistribusian produk ke berbagai platform.

Terpaan teknologi yang menimpa media tidak hanya berdampak kepada jurnalis dan media tersebut. Teknologi yang merambah media juga berpengaruh kepada apa yang dihasilkan oleh media tersebut dan medium untuk mendistribusikannya. Hal ini didukung oleh pernyataan Deuze, Zerba dan McAdams dalam Lase (2017, p. 173) yang mengatakan bersamaan dengan berjalannya waktu, elemen multimedia yang menggabungkan elemen audio, foto, tulisan, animasi dan infografis dalam satu kemasan. Hal ini menunjukan produk jurnalistik tidak lagi hanya sebatas tulisan saja tapi sudah berkembang dalam berbagai bentuk.

2.2.5 Wartawan

Bekerja di surat kabar, majalah, radio, televisi maupun media online wartawan bukanlah seperti orang yang bekerja di kantor. Wartawan tidak berhenti bekerja sampai setelah pukul 5 sore. Jurnalisme bukan hanya pekerjaan tapi adalah sebuah jalan hidup yang membuat orang dituntut selalu mencari gagasan baru, wartawan adalah panggilan masyarakat yang tinggi, sehingga profesi wartawan memiliki tanggung jawab yang tinggi, menurut Ishwara (2005, p.14)

Menurut Hodges dalam Ishwara (2005, p. 15) wartawan memiliki tiga tanggung jawab yang diterapkan dalam dunia pers, yaitu a) tanggung jawab yang didasari oleh penugasan atau *assigned responsibilities.* Atasan yang memberi tugas kepada bawahannya. Dalam konteks tanggung jawab ini, pemerintah merupakan pihak yang dapat memberi tugas sekaligus kontrol. Pemerintah dapat mengontrol pers dengan aturan-aturan untuk tidak melakukan atau mewajibkan memberitakan suatu kejadian. Setelah itu, b) Tanggung jawab berdasarkan kontrak atau *contracted responsibilities.* Tanggung jawab berdasarkan kesepakatan tidak langsung dengan masyarakat. Kontrak yang dimaksud bukanlah kontrak formal yang tertulis. Yang dimaksud dalam tanggung jawab ini adalah masyarakat memberikan pers kebebasan dalam pelaksanaan tugas dengan asumsi pers dapat memberikan informasi dan opini sebagai bentuk pelayanan. Dalam hal ini, wartawan memiliki dua kontrak, pertama dengan perusahaan tempat wartawan tersebut bekerja, kedua kepada *audience*-nya. Yang terakhir adalah, c) tanggung jawab yang timbul dari diri sendiri atau *self-imposed responsibilities.* Tanggung jawab yang berasal dari dalam jiwa si wartawan untuk berbuat baik dan sudah menjadi nalurinya. Hal ini dapat terlaksana karna prinsip dan layanan mereka kepada orang lain.

Menurut Ishwara (2005, p.26) wartawan juga memiliki bekal kerja atau apa yang harus mereka kerjakan dalam setiap penugasan. Mereka tidak lagi hanya menceritakan apa yang terjadi. Wartawan juga harus bisa memberikan arti dan apa yang dapat pembaca lakukan. Menurut Tebbel dalam Ishwara (2005, p.27) wartawan juga harus mampu menjadi perencana (*planner*), periset (*researcher*), pelapor (*reporter*), penulis (*writer*), penyunting (*editor*) dan administrator. Dari sini bisa dilihat jika profesi wartawan memang harus mempunyai lebih dari satu keahlian dalam mengerjakan setiap tugas.

2.3 Alur Penelitian

Alur penelitian dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis dalam penelitian ini digunakan dalam mengonstruksi kasus atau fenomena yaitu mengenai penerapan multikeahlian jurnalis. Selanjutnya, mencari tahu penjelasan mengenai konsep multikeahlian jurnalis baik definisi maupun penerapannya, agar menjadi referensi.

Selanjutnya, dari turunan pertanyaan penelitian mengenai fenomena multikeahlian jurnalis, muncul 3 kasus yang dibahas yaitu: Pandangan jurnalis terhadap multikeahlian; bagaimana jurnalis menerapkan multikeahlian; dan dampak yang dihasilkan dari multikeahlian yang diterapkan. Alur penelitian ditutup dengan jawaban dari tujuan penelitian yang sudah ditentukan.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Bagan Alur Penelitian 2. 1

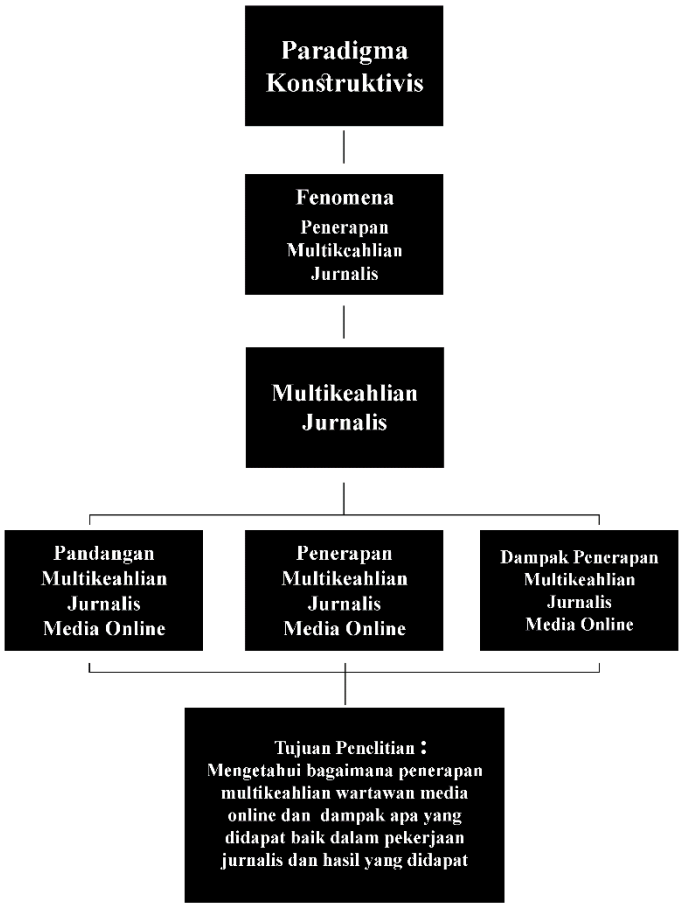

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA